

**AKTIVITAS PERDAGANGAN ORANG-ORANG JEPANG
DI HINDIA-BELANDA TAHUN 1920an**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



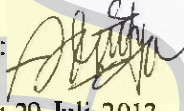
**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG
FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2013**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aditya Narendra Yahya

NIM : 2007110113

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juli 2013



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 29 Juli 2013.

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Susy Ong, Ph.D.

()

Pembaca : Erni Puspitasari, Mpd

()

Ketua Penguji : Dr. Nani D. Sunengsih, SS, M.Pd

()

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 19 September 2013

Ketua Program Studi,

Dekan,



(Hari Setiawan, MA)



(Sam sul Bachri, S.S, M.Si)

KATA PENGANTAR

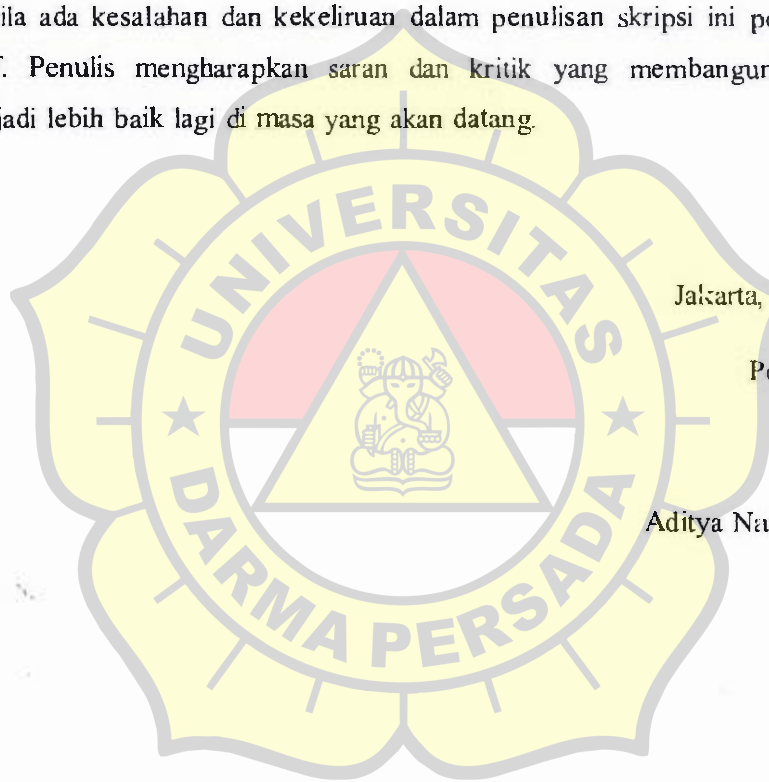
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Susy Ong, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd, selaku dosen pembaca skripsi atas segala bantuan dan waktu luang yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd selaku ketua sidang.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, M. Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan saran dari awal masuk hingga saat ini.
6. Bapak Hari Setiawan, MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
7. Kedua orangtuaku, bapak dan ibu yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan segala-galanya yang terbaik untukku.
8. Para sahabat-sahabatku, Dika, Kak Iin, Ai, Mita, Alin, Silva, Putu, Fika, Roberto, Pina, Cindy, terima kasih atas canda dan tawa yang kalian berikan sehingga setiap hari terasa menyenangkan, dan semua bantuan,

semangat, dukungan dan saran yang diberikan. Serta seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2007.

9. Seluruh staf pengajar yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama ini kepada penulis. Karyawan sekretariat, petugas perpustakaan dan karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.



Jakarta, 29 Juli 2012

Penulis

Aditya Narendra Yahya

概要

氏名：アディティヤ・ナレンドラ・ヤフヤ

項目：日本語学科

題名：1920年代のオランダ東インドにおける日本人の貿易活動

本論文において、1920年イキのオランダ東インドにおける日本人の貿易活動、及び貿易の種類を説明する。当時では、日本人は日用品を販売する小型店の開店をはじめとして、経済発展及びオランダ東インドの貿易自由化に基づいて日本人の貿易業が発展していった。多くの日本人は小型店の業者から大型店業者となり、さらに輸出入貿易も主な業種として発展してきた。その結果、ジャワの大都会では、沢山の日本人の商社が続々と設立した。日本人はジャワの都市のみではなく、地方や他の島々に行き、貿易業が広がっていた。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	8
1.6.1 Aktivitas Perdagangan.....	8
1.6.2 Hindia Belanda.....	8
1.6.3 Orang Jepang.....	9
1.6.4 Diaspora.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Manfaat Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penyajian.....	11
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG-ORANG JEPANG DI HINDIA BELANDA	
2.1 Sejarah Kedatangan Orang-Orang Jepang ke Hindia Belanda.....	12
2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Orang-Orang Jepang ke Hindia Belanda.....	12

2.1.1.1 Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Perkembangan Ekonomi dan industri.....	13
2.1.1.2 Diaspora Jepang.....	13
2.1.1.3 Liberalisasi Hindia Belanda Pada Tahun 1870.....	14
2.1.1.4 Hubungan Bilateral yang Baik Antara Jepang dan Belanda.....	15
2.2 Status Orang Jepang di Hindia Belanda.....	15
2.3 Perkembangan Populasi Orang Jepang di Hindia Belanda.....	17

BAB III AKTIVITAS DAN JENIS PERDAGANGAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG JEPANG DI HINDIA BELANDA TAHUN 1920an

3.1 Perkembangan Aktivitas Perdagangan Orang Jepang Di Hindia Belanda Pada Tahun 1920an.....	24
3.2 Jenis-jenis Usaha Dagang Orang-orang Jepang di Hindia Belanda Pada Tahun 1920an.....	31
3.2.1 Perusahaan Ekspor dan Impor.....	31
3.2.1.1 H. Arima & Co, Ltd.....	32
3.2.1.2 Java Boeki.....	33
3.2.1.3 Kishida & Co.....	33
3.2.1.4 Mitsubishi Shoji Kaisha, Ltd.....	34
3.2.1.5 Nanyo Shokai.....	34
3.2.1.6 Nitto Yoko.....	35
3.2.1.7 Senda & Co, Ltd.....	35
3.2.1.8 Suzuki & Co, Ltd.....	36
3.2.1.9 Mitsubiki Bussan Kabushiki Kaisha.....	36
3.2.1.10 Mitsui Bussan Kabushiki Kaisha.....	37
3.2.2 Toko Besar.....	38
3.2.2.1 Esho Kabushiki Kaisha.....	38
3.2.2.2 Nippon Suiker.....	39
3.2.3 Toko Kecil.....	39
3.2.1.1 Toko Daruma.....	40

3.2.1.1 Toko Dodo	40
3.2.1.1 Toko Edo	41
3.2.1.1 Toko Nikko	41
3.2.1.1 Toko Marufuku	42
3.2.1.1 Toko Mikasa	42
3.2.1.1 Toko Samurai garden	43
3.2.1.1 Toko Star Co	43
3.2.3 Usaha Penginapan	44
3.2.4 Perusahaan Transportasi dan Ekspedisi	45
3.2.3 Perbankan	47
BAB IV KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTARGAMBAR

Gambar 3.1 Surat kabar <i>Java Nippo</i>	22
Gambar 3.2 H.Arima & Co, Ltd.....	32
Gambar 3.3 Java Boeki.....	33
Gambar 3.4 Kishida & Co.....	33
Gambar 3.5 Mitsubishi Shoji Kaisha, Ltd.....	34
Gambar 3.6 Nanyo Shokai.....	34
Gambar 3.7 Nitto Yoko.....	35
Gambar 3.8 Senda & Co, Ltd.....	35
Gambar 3.9 Suzuki & Co, Ltd.....	36
Gambar 3.10 Mitsubiki Bussan Kabushiki Kaisha.....	36
Gambar 3.11 Mitsui Bussan Kabushiki Kaisha.....	37
Gambar 3.12 Esho kabushiki Kaisha.....	37
Gambar 3.13 Nippon Suiker.....	38
Gambar 3.14 Toko Daruma.....	40
Gambar 3.15 Toko Dodo.....	40
Gambar 3.16 Toko Edo.....	41
Gambar 3.17 Toko Nikko.....	41
Gambar 3.18 Toko Marufuku.....	42
Gambar 3.19 Toko Mikasa.....	42
Gambar 3.20 Toko Samurai Garden.....	43
Gambar 3.21 Toko Star Co.....	43
Gambar 3.22 Iklan Hotel Hakone dan Hotel Horino.....	44
Gambar 3.23 Iklan Hotel Tokyo dan Hotel Matsuba.....	45
Gambar 3.24 Perusahaan Jasa Angkutan S.H. Autobus Dienst.....	46
Gambar 3.25 Perusahaan Ekspedisi Kapal Nanyo Yusen Kaisha.....	46

Gambar 3.26 The Bank of Taiwan.....47
Gambar 3.27 The Mitsui Bank.....48
Gambar 3.28 The Yokohama Specie Bank.....48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kecenderungan Populasi Orang Jepang sebagai Pedagang dan Pekerja Toko di Hindia Belanda menurut Tempat Tahun 1913-1919.....	26
Tabel 3.2 Kecenderungan Populasi Pedagang Jepang di Hindia Belanda menurut Tempat Tahun 1920-1	29



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang dan Belanda telah menjalin hubungan yang berlangsung selama lebih kurang 350 tahun. Pada abad ke-17, Belanda mengalami masa kejayaan. Sebagai kekuatan ekonomi baru di Eropa pada masa itu, Belanda mengirimkan ekspedisi kapal dagang ke seluruh penjuru dunia untuk membangun hubungan kerjasama dagang dan mendirikan kantor-kantor dagang maupun wilayah koloni di luar negeri, dan salah satunya mendarat di Jepang. Jepang yang pada masa itu berada pada zaman Kesogunan Tokugawa menjalankan politik isolasi menutup diri dari negara asing kecuali Cina dan Korea. Namun, Belanda pada akhirnya dapat menjalin hubungan dagang dengan Jepang dan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan Jepang selama era Edo. Belanda secara garis besar banyak membantu Jepang dalam penguasaan teknologi-teknologi modern barat, penyerapan ilmu-ilmu pengetahuan modern, dan pertukaran informasi tentang kejadian-kejadian penting dunia internasional yang berlangsung pada masa itu.

Pada tahun 1602, Belanda mendirikan perusahaan dagang Hindia Timur atau VOC (*Vereenigde Oost-Indiesch Compagnie*) yang berpusat di Batavia. Kemudian pada tahun 1609, orang-orang Belanda yang ada di Jepang diizinkan oleh pemerintah Tokugawa untuk melakukan aktivitas perdagangan dan membuka kantor perwakilannya di Hirado, lalu pada tahun 1620, pusat perdagangan tersebut dipindahkan ke Nagasaki.

Melalui aktivitas perdagangan yang dijalankan oleh VOC tersebut secara tidak langsung menghubungkan Jepang dan Hindia Belanda. Hal ini dapat terlihat dari komoditas Jepang yang diperjualbelikan di Hindia Belanda seperti porselen, tekstil, dan sebagainya.

Hubungan perdagangan Jepang dan Belanda terjalin cukup lama jika dibandingkan dengan hubungan Jepang dengan Spanyol maupun Portugal. Hal ini terjadi karena kedatangan orang-orang Belanda ke Jepang tidak didasari oleh penyebaran agama katolik tapi murni untuk melakukan perdagangan saja. Sebaliknya Spanyol dan Portugal menyisipkan penyebaran agama Katolik dalam infiltrasi mereka ke negeri Jepang.

Orang-orang Jepang yang hidup di Hindia Belanda secara tidak langsung harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda menggolongkan warganya ke dalam tiga kelas hukum warga. Kelas yang menduduki peringkat teratas adalah orang-orang kulit putih atau orang-orang Eropa (*europesche*), sedangkan kelas paling bawah diduduki oleh orang-orang suku bangsa pribumi (*inlander*). Orang-orang Jepang masuk ke dalam kelas kedua bersama dengan orang-orang dari Cina, Arab, India dan Negara Asia lainnya, atau yang dikenal dengan istilah "orang-orang timur asing" (*vreemde oosterlingen/ 東洋系外国人*). Namun, perang antara Jepang dan Cina yang terjadi pada 1 Agustus 1894 sampai 17 April 1895 yang dimenangkan oleh Jepang memberikan pengaruh terhadap situasi dan kondisi orang-orang Jepang di Hindia Belanda.

Dampak peristiwa tersebut adalah sejak tahun 1897 status kelas warga negara orang-orang Jepang yang tadinya termasuk ke dalam golongan kelas dua menjadi warga kelas satu setara orang-orang bangsa kulit putih. Hal ini sangat menguntungkan orang-orang Jepang khususnya para pengusaha yang memiliki bisnis di Hindia Belanda. Pada mulanya orang-orang Jepang di Hindia Belanda relatif susah dalam mengembangkan bisnis mereka. Namun setelah menempati kelas sosial teratas, mereka menjadi leluasa dalam melakukan aktifitas bisnis dan perdagangan. Selain itu, di kalangan masyarakat umum mereka juga disegani dan dihormati layaknya orang-orang Belanda atau bangsa Eropa.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan perdagangan di Asia Tenggara membuat orang-orang Jepang pergi berhijrah untuk mengembangkan bisnis di luar negeri khususnya ke kepulauan nusantara. Jumlah ini terus meningkat sejak akhir zaman Meiji. Pada awalnya orang-orang Jepang tidak memiliki perwakilan resmi di Hindia Belanda, namun kantor konsulat terdekat berada di Singapura. Sehubungan dengan meningkatnya jumlah imigran Jepang di Hindia Belanda, pemerintah Jepang akhirnya membuka kantor perwakilannya di Batavia tahun 1909.

Salah satu tugas utama konsulat Jepang di luar negeri adalah mencatat jumlah imigran Jepang yang tinggal di negara tersebut. Sebelum tahun 1909, pihak konsulat Singapura yang mencatat data kependudukan imigran Jepang di Hindia Belanda. Namun setelah kantor konsulat di Batavia didirikan, tugas tersebut diambil alih dan pihak konsulat secara resmi mendata jumlah orang Jepang yang ada di Hindia Belanda. Menurut laporan dari konsulat Jepang di Singapura kepada kementerian luar negeri Jepang tercatat bahwa sebanyak 125 orang Jepang, 25 orang laki-laki dan 100 orang perempuan hidup di Jawa pada tahun 1897 (Shiraishi, 1998:).

Meskipun sejak tahun 1909 pihak konsulat Batavia secara rutin telah menerbitkan laporan tentang populasi orang Jepang di Hindia Belanda, namun sistem pelaporannya tidak mencukupi pada tahun-tahun awal. Survey yang dilakukan pihak konsulat adalah dengan mencatat jumlah populasi orang Jepang di Hindia Belanda tanpa menggolongkan jenis-jenis pekerjaan mereka. Kemudian kementerian Luar Negeri Jepang memberikan pengarahan kepada pihak konsulat di Batavia untuk mencantumkan angka menurut pekerjaannya agar mendapatkan hasil survey yang objektif. Oleh karena itu, sejak tahun 1912 pihak Konsulat Batavia mulai mencatatkan angka-angka menurut jenis pekerjaan khususnya untuk populasi orang-orang Jepang di kota-kota besar seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya, sedangkan untuk populasi di luar pulau Jawa hanya dicantumkan jumlah populasinya saja.

Pada awalnya, angka-angka yang tercantum dalam survey tersebut tidak akurat. Hal ini disebabkan karena banyak orang Jepang yang datang tanpa mendaftarkan diri, sedangkan mereka yang telah mendaftarkan diri tidak

memberitahukan secara spesifik lama rencana mereka tinggal dan kapan mereka akan pergi, dengan demikian mereka tetap tercatat di dalam survey. Ketimpangan tersebut cukup besar antara jumlah orang-orang Jepang yang terdaftar dengan jumlah orang-orang yang benar-benar tinggal di Hindia Belanda. Laporan konsulat Batavia mencatat bahwa terdapat 784 orang Jepang yang terdaftar dan sekitar 400 orang yang tidak terdaftar (Shiraishi, 1998:). Karena ketimpangan data yang terjadi, maka sejak tahun 1918 pihak konsulat Jepang di Batavia mulai mengandalkan data-data populasi yang diterbitkan oleh perkumpulan-perkumpulan orang Jepang yang ada di daerah.

Mulai dari tahun 1917 sampai tahun 1927 tercatat bahwa populasi orang Jepang di Hindia Belanda meningkat sedikit demi sedikit secara stabil. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan yang cepat yang terjadi di tahun-tahun sebelum dan sesudah rentang tahun tersebut. Pada tahun 1920 tercatat bahwa populasi orang Jepang yang bergerak sektor perdagangan adalah yang terbesar. Dari seluruh jumlah orang Jepang yang bekerja bahwa populasi pria sebesar 72,6% dan wanita sebesar 69% (Shiraishi, 1998:155). Sektor perdagangan menjadi sektor yang berpengaruh bagi keseluruhan populasi orang Jepang di Hindia Belanda. Hal ini dapat terlihat bahwa jumlah persentase orang Jepang yang bergerak di bidang perdagangan terus meningkat namun jumlah pertumbuhan populasi secara keseluruhan bersifat konstan dan stabil.

Berdasarkan data statistik populasi orang Jepang di Hindia Belanda menunjukkan bahwa jumlah wanita cenderung lebih besar daripada populasi pria. Populasi wanita Jepang di Hindia Belanda didominasi oleh para wanita yang bekerja sebagai pelacur. Menurut laporan statistik tahun 1913 tercatat bahwa para pelacur digolongkan ke dalam kategori "pekerjaan lain-lain" atau "tidak bekerja". Pada tahun tersebut terdapat 918 orang wanita Jepang yang terdaftar sebagai "tidak bekerja". Jumlah ini dapat diduga bahwa kebanyakan dari mereka adalah para wanita yang bekerja sebagai pelacur (Shiraishi, 1998:141).

Selain bekerja di sektor prostitusi, para wanita Jepang yang tinggal di Hindia Belanda ada juga yang bekerja menjadi pelayan di toko atau restoran dan pembantu

rumah tangga. Namun akibat pengaruh perkembangan sektor perdagangan yang dilakukan di kalangan orang Jepang membuat populasi wanita yang tidak memiliki sedikit demi sedikit mereka mendapatkan pekerjaan yang layak.

Di sisi lain, pengaruh perkembangan sektor perdagangan orang Jepang di Hindia Belanda juga membuat populasi pria meningkat. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang bekerja menjadi pedagang keliling atau pemilik toko. Sejak tahun 1912 jumlah populasi orang Jepang yang bergerak di bidang perdagangan di pulau Jawa sama besarnya dengan jumlah populasi di pulau Sumatra. Akan tetapi, pada tahun 1919 populasi di sektor perdagangan di pulau Jawa meningkat dua kali lipat dibandingkan pulau Sumatra.

Pada sekitar tahun 1912, kegiatan utama di sektor perdagangan adalah pemilik toko. Pada tahun 1914, di pulau Jawa terdapat 74 orang yang berprofesi menjadi pemilik toko dan 144 orang bekerja sebagai pelayan toko. Pada tahun yang sama juga tercatat bahwa terdapat 56 orang Jepang yang berprofesi sebagai pedagang keliling dan 38 orang berprofesi sebagai pedagang obat-obatan.

Perkembangan situasi pada masa itu berpengaruh terhadap orang-orang yang pada awalnya bekerja sebagai pedagang keliling menjadi pemilik toko. Hal tersebut juga mempengaruhi jenis barang yang diperdagangkan. Menurut data tahun 1914, dari 74 pemilik toko, terdapat 22 orang atau sekitar 29,7% yang menjual obat-obatan, sementara 34 orang atau 45,9% berdagang berbagai macam barang dagangan.

Pertumbuhan kegiatan orang Jepang di sektor perdagangan sangat terlihat dan terpusat di tiga kota pelabuhan di pulau Jawa, yaitu Batavia, Semarang, dan Surabaya. Para pedagang yang tinggal di tiga kota tersebut kebanyakan adalah orang-orang yang dahulunya bekerja sebagai pedagang keliling namun akhirnya berkembang menjadi pelaku impor yang memperdagangkan barang-barang impor dari Jepang karena di kota tersebut merupakan pelabuhan tempat masuknya barang-barang dari luar negeri. Dari tiga kota besar tersebut mereka berkembang dan sebagian kecil ada yang pindah ke daerah-daerah kemudian mendirikan toko-toko dagangan. Para pemilik toko di tiga kota besar tersebut memiliki bisnis yang relatif

berskala besar sehingga bisa menyerap tenaga kerja, sedangkan para pemilik toko di daerah melakukan bisnis yang relatif kecil.

Berkembangnya perdagangan orang-orang Jepang khususnya di bidang impor produk-produk Jepang salah satunya dipengaruhi oleh Perang Dunia I yang terjadi di Eropa. Hal ini terjadi karena pasokan barang-barang impor ke Hindia Belanda dari Eropa terganggu dan memberikan kesempatan bagi para pedagang Jepang untuk mempromosikan dan memasarkan produk-produk Jepang yang pada masa itu terkenal murah dan berkualitas di Hindia Belanda.

Krisis ekonomi pada tahun 1929 yang terjadi karena runtuhnya saham Wall Street di Amerika mengakibatkan depresi besar bagi perekonomian dunia termasuk perekonomian Hindia Belanda. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan kegiatan perdagangan orang-orang Jepang di Hindia Belanda. Salah satu alasan yang menyebabkan kemapanan kegiatan perdagangan orang-orang Jepang di daerah adalah mereka juga menjual bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Para pedagang tersebut adalah para pedagang yang pada awalnya membeli hasil-basil bumi dari para petani dan menjualnya kepada makelar. Mereka juga memiliki toko kecil yang menjual barang-barang kelontongan yang biasanya ditukarkan dengan basil bumi para petani.

Selain itu, orang-orang Jepang pada masa itu juga banyak melakukan usaha yang bergerak di bidang jasa seperti jasa transportasi dan perhotelan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kolom-kolom iklan yang terdapat di Koran *Java Nippo*, yaitu Koran yang terbit dalam bahasa Jepang di Hindia Belanda yang mulai terbit sejak tahun 1920.

Keberadaan orang Jepang di Indonesia terbukti sudah ada kira-kira sejak akhir abad ke-19. Bangsa Jepang memiliki peran penting bagi perkembangan sejarah khususnya di Hindia Belanda. Mereka yang pada awalnya datang mengadu nasib ke Hindia Belanda untuk mencari nafkah dan memperbaiki nasib pada akhirnya menjadi orang-orang yang memiliki bisnis besar dan sangat berpengaruh bagi kehidupan ekonomi dan orang-orang di Hindia Belanda terutama antara tahun 1929 sampai 1930

dimana pada rentang tahun tersebut di Hindia Belanda juga mengalami depresi ekonomi yang berdampak ke segala bidang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas hal tersebut terutama tentang aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang dan kontribusinya terhadap sejarah negara dan bangsa Indonesia pada masa tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa orang-orang Jepang di Nusantara sudah sejak pertengahan abad ke-19. Mereka datang ke Hindia Belanda untuk mengadu nasib dan mencari peruntungan baru di dalam bidang ekonomi. Jumlah imigran Jepang yang pada awalnya hanya sedikit, lambat laun jumlah itu kian bertambah bahkan bertambah berkali-kali lipat. Aktivitas mereka di Hindia Belanda terkonsentrasi pada sektor perdagangan. Terdapat berbagai macam jenis usaha yang dilakukan orang-orang Jepang pada masa itu. Seperti jasa perhotelan, ekspedisi, bank, ekspor-impor, dan sebagainya. Kemajuan usaha mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perekonomian di Hindia Belanda. Situasi di Eropa setelah perang dunia pertama dan krisis ekonomi di Amerika yang dampaknya menyebar ke seluruh Negara di dunia sehingga menyebabkan barang-barang impor dari Eropa yang masuk ke Hindia Belanda menjadi menurun. Hal ini menjadikan produk Jepang yang pada saat itu terkenal dengan kualitasnya yang baik dan harga produksi yang murah banyak diminati oleh orang-orang pada masa itu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada aktivitas dan jenis-jenis usaha perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, penulis merumuskan masalah dan berasumsi bahwa aktivitas perdagangan dan jenis-jenis usaha dagang yang dilakukan oleh orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda pada tahun 1920an, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan populasi orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an?
2. Bagaimana aktivitas perdagangan orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920-an?
3. Apa saja jenis usaha dagang orang-orang Jepang pada tahun 1920an?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dari tema penelitian aktivitas perdagangan dan jenis-jenis usaha dagang yang dilakukan oleh orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda pada tahun 1920an, penulis memutuskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui perkembangan populasi orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an.
2. Ingin menganalisis aktivitas perdagangan orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an.
3. Ingin mengetahui jenis-jenis usaha dagang yang dimiliki oleh orang-orang Jepang di Hindia Belanda.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan berasal dari dua kata “Aktivitas” dan “Perdagangan”. Aktivitas adalah kegiatan, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian di dalam perusahaan, sedangkan perdagangan adalah hal-hal yang berkaitan dengan dagang atau perniagaan. Perdagangan juga bermakna proses jual-beli atau

tukar-menukar barang atau jasa, atau keduanya. Maka aktivitas perdagangan adalah kegiatan jual beli barang atau jasa yang dilakukan antara produsen dengan konsumen.

1.6.2 Hindia Belanda

Hindia Belanda adalah istilah yang diberikan untuk wilayah koloni Belanda di Kepulauan Hindia Timur (Indonesia Sekarang), atau dikenal juga dengan nama Hindia Timur Belanda untuk membedakan wilayah ini dengan koloni Kerajaan Belanda yang berada di wilayah Kepulauan Karibia dan Suriname. Kepala Negara Hindia Belanda adalah Raja atau Ratu Belanda yang kekuasaannya diwakili oleh seorang Gubernur Jenderal yang berkuasa penuh atas wilayah koloni. Hindia Belanda juga tertulis secara resmi di dalam Undang-Undang Kerajaan Belanda tahun 1814 sebagai wilayah berdaulat Kerajaan Belanda. Namun, Undang-Undang tersebut diamandemen pada tahun 1848, 1872, dan 1922 sesuai dengan perkembangan wilayah Hindia Belanda pada saat itu.

Hindia Belanda bermula dari wilayah-wilayah kecil milik perusahaan dagang Belanda VOC yang tersebar di Pulau Jawa dan Kepulauan Maluku. Setelah VOC dibubarkan wilayah ini diserahkan kepada pemerintah Belanda. pada abad ke-19 seluruh wilayah Pulau Jawa telah menjadi koloni Belanda. kemudian wilayah koloni mulai meluas seiring dengan penaklukan yang dilakukan oleh pihak Belanda ke seluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Hindia Belanda merupakan koloni yang berperan penting bagi Belanda karena wilayah ini telah memberikan banyak kontribusi khususnya di bidang ekonomi terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya seperti the, kopi, dan gula. Wilayah Hindia Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1942, yaitu meliputi seluruh wilayah Indonesia sekarang. Namun koloni ini berakhir dengan invasi Jepang yang terjadi di tahun yang sama.

1.6.3 Orang Jepang

Orang Jepang atau bangsa Jepang adalah suku bangsa dominan yang tinggal atau berasal dari wilayah Negara Jepang. Populasi orang Jepang di negara Jepang sekitar 127 juta jiwa, sedangkan secara keseluruhan orang Jepang di dunia berjumlah sekitar 130 juta jiwa. Orang-orang keturunan Jepang yang tinggal di luar negeri disebut dengan istilah *Nikkeijin* (日系人). Istilah etnis Jepang juga dipakai untuk membedakan etnis dominan di Jepang yang disebut etnis *Yamato* dengan etnis lain yang juga tinggal di wilayah negara Jepang seperti etnis *Ainu* dan etnis *Ryukyuu*. (Wikipedia: Orang Jepang)

1.6.4 Diaspora

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, diaspora masa bercerai-berainya suatu bangsa yg tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara. Diaspora berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "penyebaran". Kata tersebut merujuk kepada suatu bangsa atau penduduk yang secara terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air mereka. Selain itu kata tersebut juga merujuk kepada penyebarab bangsa atau etnis tersebut dan perkembangan yang dihasilkan oleh penyebaran dan budaya mereka (Wikipedia: Diaspora)

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan ragam penelitian kualitatif dan bersifat penelitian interpretative atau analisis dengan metode pengumpulan data dari literatur "Orang-orang Jepang di Asia Tenggara", "Orang Jepang dan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia", dan surat kabar "Java Nippo" terbitan tahun 1927 sebagai sumber primer, dan didukung oleh beberapa data dari artikel internet dan gambar sebagai sumber sekunder.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai perkembangan sejarah kedatangan dan perkembangan orang Jepang di Indonesia, serta aktivitas yang mereka lakukan khususnya di bidang ekonomi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui, mempelajari, dan memahami sejarah dan kondisi orang-orang Jepang di Hindia Belanda, terutama aktivitas dan jenis perdagangan orang-orang Jepang di Hindia Belanda, serta peran dan kontribusi mereka bagi perekonomian Hindia Belanda pada tahun 1920an. Selain itu, penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN**
Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.
- BAB II: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORANG-ORANG JEPANG DI HINDIA BELANDA**
Berisikan sejarah kedatangan orang-orang Jepang ke Hindia Belanda, status orang-orang Jepang di Hindia Belanda, perkembangan populasi orang-orang Jepang di Hindia Belanda
- BAB III: AKTIVITAS DAN JENIS PERDAGANGAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG JEPANG DI HINDIA BELANDA TAHUN 1920an**

Berisikan perkembangan aktivitas perdagangan orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an, jenis-jenis usaha dagang orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1920an.

BAB IV: KESIMPULAN

